Pengaruh Azerbaijan terhadap Upaya Normalisasi Turki dengan Armenia

Arianto Widigdo – 071012086

Program Studi S1 Hubungan Internasional, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Although Turkey has recognized the independence of Armenia in 1991, but there was no diplomatic relations that existed between the two states. This is due to some problems which remain unsolved. To overcome these problems, Armenia and Turkey try to begin diplomatic relations by making normalization. The normalization of diplomatic relations began with sport diplomatic, particularly through football game. However, there are other external actors who hamper this effort, the writer noticed that Azerbaijan has contributed to the stagnant of normalization effort between Turkey and Armenia. According to this fact, writer tries to focus on the stagnancy of normalization effort between Armenia and Turkey by using the concept of foreign policy change which influenced by external factors, in this context is the actions of other states. The writer tries to analyze variables that allow other countries to involve in one state's problems such as resources, needs and responsiveness. Energy geopolitics then also be considered as an influential factor in this problem.

Keywords: *barriers, normalization, Turkey, Armenia, Azerbaijan, resources, energy geopolitics*

Meskipun Turki merupakan salah satu negara yang mengakui kemerdekaan Armenia pada tahun 1991, tidak ada hubungan diplomatik yang terjalin diantara kedua negara. Hal ini dikarenakan adanya beberapa permasalahan yang belum terselesaikan. Untuk mengatasi permasalahan dan menjalani hubungan diplomatik, Turki dan Armenia mengupayakan normalisasi. Upaya normalisasi dimulai dengan diplomasi sepak bola. Selain itu, pihak-pihak eksternal turut mendorong jalannya upaya normalisasi. Namun, secara keseluruhan, dalam upaya normalisasi, Turki dan Armenia menemui hambatannya dari faktor eksternal. Keterlibatan Azerbaijan turut berpengaruh terhadap jalannya upaya normalisasi sehingga mengalami stagnasi atau kebuntuan. Dalam penelitian ini akan dibahas upaya normalisasi Turki dan Armenia mengalami kebuntuan dengan menggunakan konsep perubahan kebijakan luar negeri yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dengan menganalisis variabel-variabel seperti sumber daya, kebutuhan, dan ketanggapan. Geopolitik energi kemudian juga turut menjadi pertimbangan dalam berpengaruhnya suatu negara.

Kata-kata Kunci: *hambatan, normalisasi, Turki, Armenia, Azerbaijan, sumber daya, geopolitik energi*

Pada tahun 2008, Pemerintah Turki melakukan gebrakan dengan merumuskan kebijakan luar negeri *zero problems with neighbours*. Sebagai upaya konkret terkait dengan kebijakan tersebut, Turki melakukan upaya normalisasi dengan Armenia. Adanya upaya normalisasi tersebut oleh karena adanya abnormal relations antara kedua negara. Abnormal relations ini ditandai dengan penutupan perbatasan kedua negara oleh Turki yang didasarkan pada momen konflik Nagorno-Karabakh yang melibatkan Armenia dengan Azerbaijan. Dalam konflik tersebut Turki, kepentingan etnis merupakan salah satu pendorong Turki untuk melakukan penutupan perbatasan, yang mana Turki dan Azerbaijan merupakan dua negara yang memiliki persamaan etnis. Seringkali hubungan kedua negara direpresentasikan melalui motto '*one nation, two states*.'

Selain oleh karena adanya Konflik Nagorno-Karabakh, abnormal relations Turki dengan Armenia juga dikarenakan oleh kerasnya upaya Armenia dalam menggalang dukungan atau pengakuan internasional genosida yang dilakukan oleh Kerajaan Ottoman (sekarang Turki) terhadap masyarakat Armenia pada tahun 1915. Sekitar 1,5 juta warga negara Armenia menjadi korban genosida karena dianggap sebagai pengkhianat dan pemberontak terhadap Kekaisaran Ottoman dan bekerjasama dengan Rusia untuk menyerbu kekaisaran. Namun, pemerintah Turki menolak tuduhan genosida tersebut dan justru memberikan penawaran kepada Armenia untuk membentuk tim pencari fakta untuk menyelidiki lebih lanjut peristiwa genosida.

Kembali kepada upaya normalisasi Turki dengan Armenia, upaya normalisasi tersebut ditandai dengan diadakannya football diplomacy atau diplomasi sepak bola yang dihadiri oleh presiden dari kedua negara, yakni Abdullah Gul dan Serzh Sarkisian. Tidak berhenti disitu, upaya normalisasi ini kemudian mencapai pada perumusan protokol diplomatik yang ditandatangani oleh menteri luar negeri kedua negara di Zurich, Swiss. Upaya normalisasi akan benar-benar terwujud ketika protokol diplomatik tersebut diratifikasi oleh parlemen kedua negara. Upaya normalisasi Turki dengan Armenia mendapat dukungan dari

beberapa negara besar seperti Amerika Serikat, Prancis, Rusia, dan Swiss. Hal ini ditandai dengan kehadiran menteri luar negeri negara-negara tersebut dalam upacara penandatanganan protokol diplomatik. Namun upaya normalisasi tersebut terhambat oleh karena tidak diratifikasinya protokol diplomatik tersebut oleh parlemen kedua negara, khususnya oleh parlemen Turki. Berangkat dari hal tersebut kemudian oleh penulis dikaitkan dengan adanya faktor eksternal yang menghambat upaya normalisasi tersebut, yaitu negara. Dalam hal ini yang dimaksud dengan negara adalah Azerbaijan, yang berbeda dengan negara-negara besar seperti yang telah disebutkan diatas, dengan tegas menolak upaya normalisasi tersebut dan bahkan melabeli Turki sebagai pengkhianat.

Untuk menjelaskan fenomena tersebut, Kalevi J. Holsti merumuskan aspek-aspek atau variabel-variabel yang mampu membuat suatu negara untuk memengaruhi tindakan dari negara lain (keberhasilan). Hal ini kemudian dikaitkan dengan adanya tanggapan negatif dari suatu negara terhadap kebijakan luar negeri yang dirumuskan oleh negara lain yang dianggap tidak sesuai dengan kepentingan dari negara terkait. Untuk itu, agar berpengaruh terhadap tindakan dari negara lain, terdapat aspek atau variabel yang dapat menentukan antara lain sumber daya, ketergantungan atau kebutuhan, dan tanggapan. Terkait dengan tindakan perlawanan yang dilakukan oleh Azerbaijan terhadap upaya normalisasi Turki dengan Armenia ditunjukkan pada penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh Azerbaijan. Terdapat tiga sumber daya yang digunakan oleh Azerbaijan. Sumber daya tersebut antara lain sumber daya informasi, aliansi politik, dan tingginya produksi gas alam. Mobilisasi sumber daya ini yang kemudian berpengaruh terhadap keberhasilan Azerbaijan dalam memengaruhi Turki sehingga menghambat upaya normalisasi dengan Armenia.

Untuk mobilisasi sumber daya pertama, yakni sumber daya informasi berkaitan dengan adanya informasi bahwa upaya normalisasi Turki dan Armenia tidak mengagendakan atau persyaratan mengenai resolusi konflik Nagorno-Karabakh yang diperoleh oleh pihak pemerintah Azerbaijan ketika presiden Amerika Serikat, Barack Obama, melakukan kunjungan ke Ankara pada bulan April 2009. Melalui kunjungan tersebut, Obama menyiratkan bahwa pihaknya mendukung upaya normalisasi Turki dan Armenia tanpa adanya syarat apapun untuk memuluskan jalannya normalisasi, yang dalam hal ini adalah resolusi konflik Nagorno-Karabakh. Melalui pernyataan tersebut, Amerika Serikat menekankan Turki untuk membuka perbatasannya dengan Armenia agar mendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan, khususnya bagi Armenia, sehingga dapat mengurangi ketergantungan ekonomi dan politik Armenia terhadap Rusia dan Iran. Pernyataan Obama ini kemudian diamini oleh direktur intelijen Rusia (FSB)

Alexander Bortnikov, ketika melakukan kunjungan ke Baku. Dalam kunjungannya tersebut, beliau seakan mengamini tindakan Amerika Serikat dalam upaya normalisasi Turki-Armenia dengan menyatakan bahwa Turki dan Armenia terlibat dalam negosiasi rahasia (*secret negotiation*), yang didukung oleh Amerika Serikat, yang dimana kedua belah pihak setuju untuk tidak membicarakan upaya kedua negara dalam resolusi konflik Nagorno-Karabakh sebagai salah satu *pre-condition* upaya normalisasi. Pernyataan Bortnikov ini kemudian dibenarkan oleh Menteri Luar Negeri Armenia, Eduard Nalbandyan, yang dalam artikel yang ditulis oleh Shiriyev dan Davies menyatakan bahwa memang benar jika dalam upaya normalisasi Turki-Armenia tidak mengagendakan persyaratan terkait resolusi konflik Nagorno-Karabakh. Adanya informasi tersebut memantik kecemasan dan kemarahan pemerintah Azerbaijan kepada Turki, oleh karena jika benar informasi tersebut maka hal itu tidak sesuai dengan kepentingan Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh.

Dengan latar belakang tersebut kemudian memicu Azerbaijan untuk menyebarkan informasi tersebut melalui media massa, cetak maupun elektronik. Tindakan ini merupakan kesempatan dan sarana bagi Azerbaijan untuk menggalang dukungan dengan menyebarkan dampak-dampak negatif terkait upaya normalisasi dengan membentuk opini publik Azerbaijan dan Turki untuk menolak upaya tersebut. Hal ini dapat dilihat pada headline dari beberapa media massa cetak (koran atau majalah) Azerbaijan. Dalam tulisannya, Zaur Shiriyev dan Celia Davies, menyebutkan beberapa media massa Azerbaijan, khususnya media cetak, yang menyediakan artikel perlawanan terhadap upaya normalisasi Turki dan Armenia. Media massa yang pertama adalah *Bizim Yol* yang diterbitkan pada 8 April 2009, memuat artikel yang berjudul '*Has Azerbaijan lost her closest ally to Armenia? Is that realistic*?'. Pada tanggal dan tahun terbit yang sama, Shiriyev dan Davies juga mencatat artikel media massa *Olaylar Daily*, dengan judul '*Turkish government's betrayal of the people of Azerbaijan*'. Media massa berikutnya adalah *Yeni Azerbaijan* (*New Azerbaijan*), media massa yang terkenal pro-pemerintah tersebut memuat artikel yang berjudul '*Would Turkey betray?*' yang diterbitkan pada 9 April 2009.

Kegiatan ini kemudian berlanjut pada tahun 2010. Indikator untuk hal ini adalah pada hasil *monitoring* yang mulai dilakukan 17 Mei hingga 30 Juni 2010. Monitoring ini dilakukan oleh Yerevan Press Club (Armenia) dan Yeni Nesil (Azerbaijan). Dalam *monitoring* ini tidak hanya pada media massa cetak, termasuk juga di dalam *monitoring* tersebut media massa elektronik Azerbaijan. Untuk media massa cetak yang dimonitor antara lain 'Azerbaijan', 'Yeni Musavat', 'Azadlyg', '525ci Gazet', Yeni Azerbaijan', dan 'Zerkalo'. Sementara untuk media massa elektronik yang dimonitor antara lain 'ITV', 'ATV', 'ANS', 'LIDER', 'AzTV', XAZAR'.

Untuk media massa cetak, Dari total 40 konten berita, 12 diantaranya menyatakan bahwa upaya normalisasi tersebut berlawanan dengan kepentingan Azerbaijan. Sementara yang menyebutkan upaya normalisasi sesuai dengan kepentingan Azerbaijan hanya satu dan sisanya, 27 adalah *unspecified*. Sedangkan untuk media massa elektronik, dari total *coverage* 18 tidak ada konten berita yang menyatakan bahwa upaya normalisasi Turki-Armenia sesuai dengan kepentingan Azerbaijan. Untuk konten berita yang menganggap upaya tersebut berlawanan adalah 10 dan sisanya, yakni 8, konten beritanya *unspecified*.

Monitoring tidak hanya dilakukan terhadap media massa cetak dan elektronik Azerbaijan, namun juga media massa di Turki. Dapat dikatakan bahwa publikasi yang dilakukan media-media massa dan elektronik Azerbaijan kemudian turut berpengaruh terhadap apa yang dipublikasikan oleh media massa dan elektronik Turki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yerevan Press Club (Armenia) dan Fakultas Komunikasi Universitas Izmir (Turki) pada rentang waktu Agustus tahun 2008 hingga September tahun 2010. Obyek penelitian adalah beberapa media massa cetak dan elektronik Turki, dengan rincian empat media massa cetak dan satu media massa elektronik. Media massa cetak tersebut adalah Hurriyet, Zaman, Cumhurriyet, dan Sabah. Dalam publikasi atau konten pemberitaan mengenai upaya normalisasi Turki-Armenia dari media-media massa tersebut dibagi menjadi empat, yakni positif, negatif, netral, dan *unclear*.

Dari monitoring yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa Hurriyet menjadi media massa cetak Turki dengan konten negatif terbesar terkait dengan upaya normalisasi Turki dan Armenia dengan jumlah konten sebesar 261 berbanding dengan 132 konten positif mengenai upaya normalisasi. Untuk kondisi seperti ini juga dapat dilihat pada konten berita media massa Cumhurriyet, 54 untuk konten negatif dan 22 untuk konten yang positif. Sehingga, Hurriyet dan Cumhurriyet dikategorikan sebagai media oposisi. Berbanding terbalik dengan media massa Zaman dan Sabah. Zaman lebih banyak mempublikasikan konten yang positif (203) dibandingkan dengan konten negatif (130) upaya normalisasi. Begitu pula dengan Sabah, konten positif yang dipublikasikan mencapai 116 berbanding dengan konten negatif yang hanya 91 kali dipublikasikan. Konten berita ini kemudian dikaitkan dengan sumber berita dari media-media massa tersebut. Untuk media massa Hurriyet dan Cumhirruyet misalnya, dengan posisinya sebagai oposisi upaya normalisasi, sumber beritanya adalah pandangan kritis yang tidak hanya bersumber di Turki, namun pandangan kritis tersebut juga bersumber di Azerbaijan. Sedangkan untuk Zaman dan Sabah sumber beritanya cenderung pada laporan pemerintah Turki. Selain itu, Amerika Serikat

juga merupakan sumber dari Zaman dan Sabah yang dianggap sebagai faktor utama dan pendorong dalam upaya normalisasi.

Tingginya konten berita penolakan upaya normalisasi tersebut berbanding lurus dengan tingginya persepsi negatif atau penolakan normalisasi dari masyarakat Turki. Berdasarkan survey yang dilakukan pada tahun 2011 oleh *MetroPOLL Strategic and Social Research Center* sebanyak 50,3% koresponden menjawab tidak mendukung upaya normalisasi. Hasil survey tersebut tidak jauh berbeda dengan survey yang dilakukan oleh *TESEV Foreign Policy Programme* pada tahun yang sama dengan 44% menolak normalisasi Turki-Armenia.

Selain memobilisasi informasi melalui media massa, Azerbaijan juga memobilisasi sumber daya aliansi politik. Azerbaijan melakukan aliansi atau koalisi politik dengan partai-partai oposisi Turki, khususnya dengan *the Republican People's Party* (CHP) dan *the Nationalist Movement Party* (MHP). Kedua partai tersebut berpendapat bahwa upaya normalisasi Turki dan Armenia akan merusak aliansi Turki dengan Azerbaijan dan tidak akan tercapai hingga adanya resolusi konflik Nagorno-Karabakh.

Pada pertengahan bulan April 2009, anggota parlemen Azerbaijan mengundang beberapa anggota parlemen Turki dalam forum untuk membicarakan upaya normalisasi Turki dan Armenia yang diselenggarakan di Mili Majlis, Baku. Pada pertengahan bulan April 2009, anggota parlemen Azerbaijan mengundang beberapa anggota parlemen Turki dalam forum untuk membicarakan upaya normalisasi Turki dan Armenia yang diselenggarakan di Mili Majlis, Baku. Hadir dalam tersebut anggota parlemen Turki, antara lain Yilmaz Atesh, Shukry Elekdagh, Shahin Mengu (ketiganya berasal dari CHP), Atilla Kaya, Turna Chirkin, Bulent Didinmez, dan Mahammad Azeri (MHP). Sementara itu, pihak dari Azerbaijan yang turut hadir adalah anggota parlemen dari *ruling party*, New Azerbaijan, dan oposisi, Musavat, dan beberapa anggota partai dan lembaga sosial yang *concern* terhadap upaya normalisasi Turki-Armenia. Sebenarnya, menurut Fazail Aghamali, *ruling party* Turki, AKP, juga turut diundang untuk forum tersebut, namun tanpa alasan yang jelas, perwakilan resmi AKP menolak untuk menghadiri forum. Forum tersebut kemudian menghasilkan *joint statement* yang pada intinya merupakan representasi pendapat atau suara mereka yang menolak upaya normalisasi dan dibukanya kembali perbatasan Turki-Armenia jika tidak ada upaya konkret dalam resolusi Nagorno-Karabakh serta menekankan pentingnya untuk menjaga kepentingan Azerbaijan dibandingkan dengan Armenia.

Azerbaijan kemudian juga menggunakan sumber daya alamnya untuk dimobilisasi. Sumber daya alam disini adalah gas alam. Mobilisasi

sumber daya ini yang kemudian disebut dengan *energy card*. Tingginya produksi gas alam Azerbaijan cukup menentukan disini. Dibandingkan dengan produksi gas Turki, produksi gas alam Azerbaijan cukup tinggi, padahal tingkat konsumsi Turki cukup tinggi (untuk perbandingan lihat grafik IV.1).

Grafik IV.1 Perbandingan Tingkat Produksi dan Konsumsi Domestik Turki dan Azerbaijan

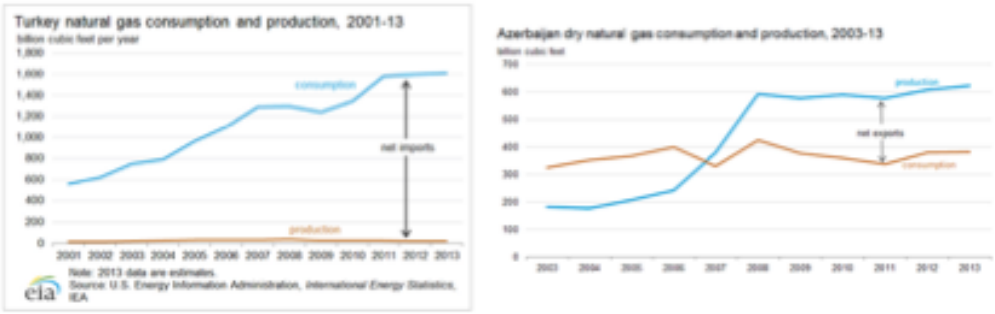

Sumber: Energy Information Administration, 2012

Dalam grafik tersebut, produksi gas Turki bahkan tidak mencapai angka 200 bcm per tahunnya. Hal tersebut kemudian berbanding terbalik jika angka tersebut dibandingkan dengan tingkat konsumsi Turki yang dimulai pada tahun 2001 hingga 2013 terus mengalami peningkatan, yang semula pada tahun 2000 tingkat konsumsi hanya 600 bcm per tahun meningkat hingga mencapai 1600 bcm pada tahun 2012-2013. Perbedaannya hampir mencapai 3 kali lipat. Dari grafik tersebut dapat digarisbawahi bahwa Turki tidak mungkin menggantungkan tingginya tingkat konsumsi gasnya kepada produksi gas alamnya yang dapat dikatakan sangat kurang.

Situasi tersebut berbanding terbalik dengan apa yang dialami oleh Azerbaijan. Azerbaijan memiliki tingkat produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat produksi Turki. Bahkan, tingkat produksi Azerbaijan lebih kecil jika dibandingkan tingkat konsumsinya, yakni pada tahun 2003. Pada tahun tersebut produksi Azerbaijan hanya 200 bcm sementara tingkat konsumsinya 320 bcm. Keadaan tersebut (konsumsi lebih tinggi dibanding tingkat produksi) bertahan hingga tahun 2007 saja. Pada tahun 2007, tingkat produksi gas Azerbaijan mulai mengalami peningkatan sedangkan tingkat konsumsi stagnan atau mulai menurun. Dari tahun 2007 hingga 2013 tersebut produksi gas Azerbaijan mengalami peningkatan yang cukup pesat. Pada tahun 2007 Azerbaijan mampu memproduksi gas alamnya sebesar 350 bcm, kemudian pada tahun 2008 produksi gas Azerbaijan meningkat tajam hingga mencapai angka 600 bcm hingga tahun 2013. Azerbaijan juga

tercatat memiliki *fields* gas alam yang cukup banyak tidak hanya Shah Deniz, yakni Asuman-Shafaq, Zafer-Mashal, Babak, Nakhchivan, Absheron, dan Umid. Dari tujuh fields tersebut Azerbaijan memiliki total produksi dan cadangan gas alam mencapai 2-3 tcm. Dengan kondisi semacam ini, Turki tentu mendapatkan keuntungan dengan menjalin kerjasama energi dengan Azerbaijan.

Meskipun demikian, terlepas dari produksi dan konsumsi gas Azerbaijan, pasokan gas alam terbesar Turki sebenarnya berasal dari Rusia. Menurut data dari Energy Information Administration pada tahun 2012, dari total pasokan gas Turki, 56% berasal dari Rusia. Sementara untuk yang terbesar kedua adalah Iran dengan memasok 18% pasokan gas Turki, sedangkan Azerbaijan hanya 8%. Namun meskipun demikian, Turki sempat cemas dengan tindakan Azerbaijan yang mengancam untuk menghentikan pasokan gas nya ke Turki dan mengalihkan kerjasama energi dengan Rusia. Tindakan ini kemudian dikaitkan dengan adanya upaya normalisasi Turki-Armenia yang mendapatkan penolakan dan perlawanan dari Azerbaijan. Hal ini dapat dilihat pada statement yang diucapkan oleh Presiden Azerbaijan, Ilham Aliyev: '*before finding a way to solve the Karabakh problem, if Turkey cuts a deal with Armenia we could cut off the natural gas flow to Turkey*.'
Selain dikaitkan dengan masalah upaya normalisasi, penggunaan *energy card* ini juga dikaitkan dengan harga beli gas Azerbaijan oleh Turki yang dinilai oleh pihak Azerbaijan terlalu atau bahkan sangat rendah, sekitar sepertiga dari harga global (120 US$ per tcm). Dengan latar belakang tersebut yang kemudian Azerbaijan menggertak dan mengancam Turki untuk mengubah kerjasama energinya dengan Rusia, Bulgaria, dan Iran yang harga belinya lebih tinggi dibanding Turki. Tindakan Azerbaijan ini menandakan bahwa Azerbaijan disini memiliki unsur kekuasaan terhadap Turki yang didasarkan pada tingginya produksi gas alam. Kondisi semacam ini kemudian sesuai dengan apa yang dirumuskan oleh Vincent Ferraro dalam menjabarkan ciri-ciri ketergantungan, yang salah satu diantaranya adalah adanya dua negara yang berinteraksi dengan satu negara dominan dan satu negara yang bergantung. Kekuasaan yang dimiliki oleh Azerbaijan menandai bahwa adanya dominasi dari Azerbaijan terhadap Turki sebagai negara yang bergantung terhadap pasokan gas alam dalam kaitannya dengan terhambatnya upaya normalisasi Turki-Armenia. Hubungan ketergantungan atau kebutuhan itu kemudian yang juga membuat posisi Azerbaijan sangat fundamental bagi Turki.
Jika Turki tidak mempertimbangkan tindakan Azerbaijan tersebut maka ini merupakan suatu kerugian besar bagi Turki. Kondisi semacam ini kemudian tidak sesuai dengan kepentingan geopolitik energi Turki. Disebutkan bahwa kepentingan geopolitik energi tidak bisa dilepaskan dari keinginan suatu negara untuk memiliki atau menguasai *pipeline*

route di wilayahnya sebagai salah satu upaya untuk menjaga keamanan pasokan energi. Kaitannya dengan Turki, kepentingan tersebut direfleksikan melalui ambisi Turki untuk menjadi *energy hub* atau *regional hub*. Apalagi posisi wilayah Turki yang cukup strategis: berbatasan langsung dengan beberapa negara Eropa dan Timur Tengah. Ambisi Turki untuk menjadi *energy hub* ini dapat dilihat dari peran Turki yang menjadi negara penghubung dan transit bagi gas Azerbaijan yang akan memasok gas hingga ke wilayah Eropa melalui proyek *pipeline* Nabucco. *Energy hub* ini juga diidentikkan dengan korelasi antara konsumsi gas alam Turki dengan pertumbuhan ekonominya. Dari data yang penulis temukan dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Turki berbanding lurus dengan konsumsi gasnya (lihat grafik IV.2)

Grafik IV.2 Korelasi GDP dan Konsumsi Gas Turki

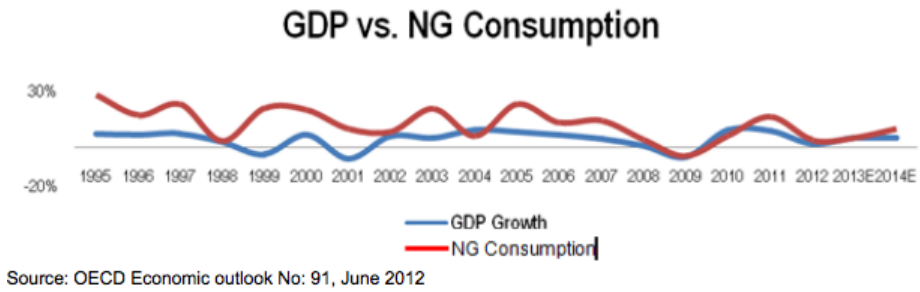

Sumber: Oxford Institute for Energy Studies, 2014

Dari grafik di atas kita dapat melihat bahwa terdapat korelasi antara konsumsi domestik gas Turki dengan pertumbuhan ekonominya. Dari rentang tahun 1995 hingga 2013-4 (estimasi) disebutkan bahwa dari tingginya konsumsi gas Turki cukup berdampak terhadap pertumbuhan ekonominya. Begitu pula sebaliknya, ketika konsumsi gas berkurang maka pertumbuhan ekonominya juga turut menurun. Jika benar bahwa Azerbaijan akan mengurangi atau menghentikan pasokan gasnya ke Turki maka ambisi tersebut dapat dipastikan tidak akan terealisasi dan dapat mengancam terhadap pertumbuhan ekonomi Turki.

Pada Mei 2009, Turki menanggapi tindakan Azerbaijan dengan melakukan *ministerial visit* ke Baku, Azerbaijan. Erdogan didampingi beberapa menterinya. Dilakukannya *ministerial visit* ini sebenarnya juga bersamaan dengan kesibukan Turki untuk menyusun protokol diplomatiknya dengan Armenia yang pada akhirnya ditandatangani oleh menteri luar negeri kedua negara pada bulan Oktober 2009. Meskipun demikian, dalam *ministerial visit* tersebut sikap Erdogan terhadap

Armenia jelas bahwa Turki tidak akan membuka perbatasannya dengan Armenia jika belum ada resolusi dalam konflik Nagorno-Karabakh serta menyatakan bahwa informasi terkait upaya normalisasi yang tidak mengagendakan upaya resolusi konflik Nagono-Karabakh merupakan suatu kebohongan yang sengaja dibuat untuk merusak hubungan Turki-Azerbaijan. Pernyataan tersebut yang kemudian mengindikasikan bahwa Turki tetap berada disisi Azerbaijan dan mendukung segala kepentingan Azerbaijan.

Kunjungan Erdogan beserta menterinya tersebut juga merupakan sarana bagi Turki untuk negosiasi harga beli gas dengan Azerbaijan yang sempat dikritik oleh pemerintah Azerbaijan terkait dengan rendahnya harga beli oleh Turki. Namun negosiasi tersebut baru mencapai titik terang pada bulan Juni 2010. Tidak ada harga beli yang pasti namun Taner Yildiz, Menteri Energi Turki, mengungkapkan bahwa harga yang telah disepakati, yang pasti, lebih tinggi dari harga sebelumnya. Tetapi menurut laporan media menyebutkan bahwa harga yang disepakati kedua negara berkisar pada 250-300 US$ per tcm.

Selain dengan mengadakan ministerial visit, pihak pemerintah Turki juga mengadakan pertemuan konsultasi politik dalam negeri terkait dengan upaya normalisasi dan tindakan Azerbaijan. Pada pertemuan tersebut, suara mayoritas tidak jauh berbeda dengan *joint statement* hasil pertemuan anggota parlemen Azerbaijan dan partai oposisi Turki, yakni menolak upaya normalisasi dengan Armenia dan mengharuskan pemerintah Turki untuk melindungi kepentingan nasional Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh. Menanggapi pernyataan tersebut, Ahmet Davutoglu berusaha untuk meyakinkan pemimpin yang hadir bahwa normalisasi dengan Armenia tidak akan tercipta dengan mengorbankan dan merugikan hubungan Turki dengan Azerbaijan. Davutoglu juga menambahkan bahwa Baku juga akan diberi informasiterkait perkembangan perundingan Turki-Armenia.

Dukungan Turki terhadap kepentingan Azerbaijan pada konflik Nagorno-Karabakh kemudian diproyeksikan pada kerjasama strategis antara kedua negara yaitu *strategic partnership and mutual support*. Kerjasama ini berfokus pada bidang militer. Melalui kerjasama ini, kedua negara akan melakukan latihan gabungan militer, memberikan bantuan militer kepada Azerbaijan baik berupa bantuan dana hingga bantuan peralatan militer, dan *joint military production*. Kerjasama ini juga memungkinkan bagi kedua negara untuk mendukung dan melindungi jika salah satu negara terlibat dalam urusan serangan militer. Melalui kerjasama ini pula kedua negara seakan telah mempersiapkan kemungkinan terburuk terkait dengan situasi konflik Nagorno-Karabakh.

Dukungan yang ditunjukkan oleh Turki terhadap Azerbaijan tersebut kemudian berpengaruh terhadap kelanjutan hubungannya dengan Azerbaijan. Kelanjutan hubungan Turki dengan Azerbaijan mulai berangsur membaik setelah kerjasama strategis tersebut. Hal ini dapat dilihat pada terjalinnya kerjasama energi proyek *pipeline* TANAP, yaitu proyek *pipeline* gas alam yang membentang dari Baku menuju wilayah paling barat dari Turki yang berbatasan langsung dengan daratan Eropa melalui Tbilisi, Georgia. Proyek ini bergantung kepada pasokan gas dari Shah Deniz II. Proyek ini akan menggantikan proyek *pipeline* sebelumnya, yakni Nabucco. Proyek ini tidak berhenti di wilayah perbatasan Turki dengan Eropa namun berlanjut hingga Italia melalui Yunani dan Albania melalui proyek TAP.Dengan adanya proyek tersebut keinginan Turki untuk memiliki *pipeline route* di wilayahnya telah tercapai sebagai salah satu upaya Turki untuk dapat memenuhi kepentingan geopolitik energinya oleh karena tingginya kebutuhan gas domestiknya.

Dengan tambahan pasokan gas dari Azerbaijan yang mencapai angka 6 bcm per tahun diharapkan akan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi domestik Turki yang berujung pada stabilitas pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) Turki itu sendiri apalagi besarnya pasokan gas melalui TANAP tersebut dianggap lebih besar dibandingkan pasokan gas dari Nabucco untuk konsumsi domestik Turki. Dalam artikelnya, Hasan Selim Ortezem menyebutkan bahwa dari proyek TANAP Turki mendapatkan 6 bcm per tahunnya sementara dari proyek Nabucco Turki diperkirakan 'hanya' mendapatkan 4,4 bcm per tahun. Selain keamanan pasokan energi, keuntungan yang didapatkan Turki dari adanya proyek TANAP ini adalah dapat mengurangi ketergantungan Turki terhadap pasokan gas dari Rusia dan Iran.

Proyek TANAP juga memberikan keuntungan ekonomis bagi Turki. Bagaimana tidak, harga beli gas Turki kepada Azerbaijan pada TANAP lebih murah jika dibandingkan dengan harga beli gas Turki kepada Rusia dan Iran. Menurut informasi, Turki membeli gas Rusia dengan harga 400 US$ per tcm. Harga tersebut lebih murah 12% dengan harga beli Turki terhadap gas Azerbaijan yang diproduksi melalui Shah Deniz II atau setara dengan 340 per tcm. Sementara untuk harga gas Iran yang ditebus oleh Turki, bahkan lebih mahal dibandingkan dengan harga gas Rusia, yakni 480 per tcm. Sehingga perbandingan atau perbedaan dengan harga jual gas Shah Deniz II mencapai 20%. Dengan murahnya harga gas dari Azerbaijan tersebut tidak menutup kemungkinan bagi Turki untuk dapat menghemat anggaran impor gas alamnya. Turki dapat mengurangi anggaran ekspornya hingga 38-57 US$ per tcm. Sementara untuk anggaran impor per tahunnya, dimulai pada tahun 2018 (ketika gas mulai dialirkan dari Shah Deniz II melalui TANAP), Turki bahkan mampu memangkas anggarannya hingga 1,6-3,3 milyar

US$. Sehingga proyek ini dapat dikatakan sebagai 'hadiah' dari pemerintah Azerbaijan berkat 'konsistensi' yang ditunjukkan oleh pemerintah Turki terhadap kepentingan Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh.

Keuntungan proyek TANAP juga menghampiri Azerbaijan. Proyek TANAP merupakan salah satu upaya dari Azerbaijan dalam hal diversifikasi ekspor. Hal ini kemudian dikaitkan dengan berkurangnya produksi minyak bumi dari Azerbaijan. Pada rentang tahun 2003 hingga 2010, produksi minyak Azerbaijan meningkat dari tahun ke tahun. Di mulai dengan total produksi hanya sekitar 50 juta barel pada tahun 2003 meningkat hingga 450 juta barel pada tahun 2010. Namun memasuki tahun 2011, produksi minyak mengalami penurunan dengan produksinya sebesar 425 juta barel. Berangkat dari situ kemudian, produksi minyak Azerbaijan diperkirakan akan terus menerus turun dari tahun ke tahunnya, hingga tahun 2029 sehingga Azerbaijan hanya mampu memproduksi sekitar 40 juta barel minyak bumi. Angka tersebut bahkan lebih kecil dari produksi pada tahun 2003. Hal ini kemudian yang mendesak pemerintah Azerbaijan untuk berupaya mendiversifikasikan ekspornya, salah satunya dengan ekspor gas alam melalui proyek TANAP. Seperti yang diketahui, cadangan minyak bumi Azerbaijan berbeda dibandingkan dengan cadangan gas alamnya yang dapat dikatakan masih melimpah. Ternyata, cadangan gas alam Azerbaijan tidak hanya datang dari Shah Deniz I dan II semata, namun terdapat beberapa offshore dengan total cadangan gas alam yang cukup besar, yakni Absheron, Umid, dan Babak, dengan total cadangan gas alam mencapai 2 triliun kubik meter.

Dari penjelasan di atas, dapat disederhanakan bahwa keberhasilan Azerbaijan memengaruhi Turki sehingga berdampak pada terhambatnya upaya normalisasi dengan Armenia oleh karena dimobilisasinya sumber daya oleh Azerbaijan. Sumber daya yang dimobilisasi tersebut adalah informasi, aliansi politik, dan sumber daya bahan mentah yang dilakukan untuk menghambat upaya normalisasi Turki-Armenia dengan Turki sebagai objek pengaruh Azerbaijan. Dengan mobilisasi sumber daya tersebut diharapkan Turki akan sadar bahwa upaya normalisasi dengan Armenia yang tanpa mengagendakan pembicaraan resolusi Nagorno-Karabakh tidak hanya merugikan bagi Azerbaijan namun juga bagi Turki. Keberhasilan Azerbaijan dapat dilihat dari tanggapan Turki yang cenderung mendukung kepentingan Azerbaijan ketika Erdogan melakukan kunjungan ke Baku. Hal ini kemudian tidak selaras jika dibandingkan dengan hubungan antara Turki dengan Armenia yang masih stagnan oleh karena penolakan ratifikasi oleh parlemen Turki.Dukungan Turki terhadap Azerbaijan dan stagnannya hubungan Turki-Armenia oleh karena penolakan ratifikasi

parlemen kedua negara, khususnya Turki, dapat dikatakan sebagai bentuk konsesi yang diberikan Turki kepada Azerbaijan.

Daftar Pustaka

Akgun, Mensur et al. *Foreign Policy Perceptions in Turkey*. http://www.tesev.org.tr/assets/publications/file/Foreign%20Policy%20Perceptions%20in%20Turkey_05.2011.pdf (diakses pada 1 November 2014)

Abbasov, Shahin. "Azerbaijan: Baku Sees Turkey as Tough Customer on Gas Exports."*Eurasianet*, 16 November 2009, http://www.eurasianet.org/departments/business/articles/eav111709.shtml (diakses pada 11 September 2014)

-----. "Turkey, Azerbaijan Gas Agreement Reached, but Talks to Continue."*Eurasianet*, 7 Juni 2010,http://www.eurasianet.org/node/61234 (diakses pada 30 September 2014)

-----. "Azerbaijan-Turkey Military Pact Signals Impatience with MINSK Talks – Analysts."*Eurasianet*, 18 Januari 2011, http://www.eurasianet.org/node/62732 (diakses pada 1 Oktober 2014)

Abilov, Shamkhal. "Turkish Prime Minister Recep Tayyip Erdogan's Baku Visit: Relations Back on the Track."*Turkish Weekly*, 13 Mei 2009, http://www.turkishweekly.net/news/76650/turkish-prime-minister--recep-tayyip-erdogan-39-s-baku-visit-relations-back-on-the-track.html (diakses pada 28 September 2014)

"Azerbaijan, Turkey are 'One Nation, Two States,' Say Foreign Ministers", *Asbarez*, 23 Juni 2009, http://asbarez.com/65154/azerbaijan-turkey-are-one-nation-two-states-say-foreign-ministers/ (diakses pada 12 Januari 2015)

Cain, Michael J. G., et al. *Linking the Caspian to Europe: Repercussions of the Trans-Anatolian Pipeline*.http://www.rethinkinstitute.org//wp-content/uploads/2013/09/Linking-the-Caspian-to-Europe.pdf (diakses pada 20 Oktober 2014)

Canikli. "Joint Statement of Azerbaijan and Turkish MPs in Milli Majlis."*Turkish News*, 15 April 2009, http://www.turkishnews.com/en/content/2009/04/15/joint-statement-of-azerbaijani-and-turkish-mps-in-milli-majlis/ (diakses pada 14 September 2014)

"CHP, MHP Reacts to the New Stage in Armenia Relations." *History of Truth*, 30 November 2009, http://www.historyoftruth.com/news/chp-mhp-reacts-to-the-new-s

tage-in-armenia-relations#.VG1PqfSUd_h (diakses pada 14 September 2014)
Coskun, Bezen Alamir & Richard Carlson. *New Energy Geopolitics: Why Does Turkey Matters?*http://osam.zirve.edu.tr/tr/files/16-Bezen-Richard03.pdf (diakses pada 15 Januari 2014)
Energy Information Administration (EIA).*Country Analysis Briefs: Turkey*.http://www.eia.gov/countries/analysisbriefs/Turkey/turkey.pdf (diakses pada 26 November 2014)
Ferraro, Vincent. *Dependency Theory: An Intrduction*.http://marriottschool.net/emp/WPW/pdf/class/Class_6-The_Dependency_Perspective.pdf (diakses pada 11 Mei 2014)
Hasanov, Mubariz. *Some Remarks on Economic Benefits of TANAP for Turkey*.http://www.hazar.org/blogdetail/blog/some_remarks_on_economic_benefits_of_tanap_for_turkey_846.aspx (diakses pada 23 Oktober 2014)
Kardas, Saban. "Turkish Opposition Remains Skeptical of Government's Armenian Opening."*Jamestown Foundation*, 16 September 2009, http://www.jamestown.org/single/?tx_ttnews%5Btt_news%5D=35499&no_cache=1#.VG1Sk_SUd_h (diakses pada 14 September 2014)
Macit, Fatih. *Caspian Energy Outlook*.http://www.hazar.org/UserFiles/yayinlar/raporlar/2014.05.27_Caspian_Energy_Outlook/caspian_energy_rapor.pdf (diakses pada 14 Desember 2014)
Media Research Findings. *Armenian-Azerbaijani Relations and the Impact of "Turkish Factor" Upon Them*.http://www.ypc.am/upload/ArmAzMonit_10_eng.pdf (diakses pada 15 September 2014)
Media Research Report. *Dynamics of Media Representation of the Armenia-Turkey Normalization Process in Armenian and Turkish Media*.http://www.ypc.am/upload/Armenian-Turkish%20Media%20Research_January-May%202011_eng.pdf (diakses pada 7 November 2014)
Mikhleidze, Nona. *The Turkish-Armenian Rapproachment at the Deadlock*.http://www.iai.it/pdf/DocIAI/iai1005.pdf (diakses pada 11 Mei 2014)
Ortezem, Hasan Selim. "Has Tap Ended the *Pipeline*Wars in the Southern Corridor?"*Turkish Weekly*.http://www.turkishweekly.net/columnist/3783/has-tap-ended-the-*pipeline*-wars-in-the-southern-corridor.html (diakses pada 15 Desember 2014)
Oxford Institute for Energy Studies. *Natural Gas in the Turkish Domestic Energy Market: Policies and Challenges*.http://www.oxfordenergy.org/wpcms/wp-content/uploads/2014/02/NG-82.pdf (diakses pada 20 Oktober 2014)

Palomaa, Eric. "Turkey, Armenia Engage in Football Diplomacy", *World Politics Review*, http://www.worldpoliticsreview.com/articles/2694/turkey-armenia--engage-in-football-diplomacy (diakses pada 1 Oktober 2013)

Shiriyev, Zaur & Celia Davies. *The Turkey-Armenia-Azerbaijan Triangle: The Unexpected Outcomes of the Zurich Protocols*, http://sam.gov.tr/wp-content/uploads/2013/06/Shiriyev-Davies.pdf (diakses pada tanggal 6 September 2014)

"Turkish Poll Finds Little Support for Armenia Border Opening." *Asbarez*, 5 Januari 2011, http://asbarez.com/91326/turkish-poll-finds-little-support-for-armenia-border-opening/ (diakses pada 28 Oktober 2014)

Uslu, Emrullah. "Ankara-Yerevan Rapproachement Strains Turkey's Relations with Azerbaijan", *Jamestown Foundation*, 9 April 2009, http://www.jamestown.org/single/?no_cache=1&tx_ttnews%5Btt_news%5D=34835#.VG1MhvSUd_g (diakses pada 28 Oktober 2014)